

PESAN HUMANISME FOTO JENAZAH PASIEN COVID-19 KARYA JOSHI IRWANDI

Syahrul Rizki Pratama Setiawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
syahrul.17041184085@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit berupa virus yang sedang melanda seluruh daerah di belahan dunia yang seakan-akan seluruh media dan jurnalis berbondong-bondong untuk mengabarkan kondisi terkini pandemi setelah lonjakan pertama berhasil dan memasuki fase lonjakan kedua hingga ramai dibicarakan diberbagai media dengan berbagai kondisi yang ada. Faktor utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana dalam suatu foto jurnalistik dapat mengetahui makna dan pesan secara sebenarnya yang tergambar dalam foto dan juga mengetahui yang tersirat atau konotatif, analisis semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna simbol-simbol yang terkandung dalam gambar. Kemajuan dan perkembangan teknologi media semakin menuntut masyarakat untuk semakin dewasa dalam memahami setiap kabar berita dan juga informasi yang akan mereka lihat dan baca. Pada foto karya Joshi Irwandi terdapat kemunculan foto yang mengundang reaksi dari masyarakat, namun dalam pandangan penulis ada makna dari pesan humanisme yang tersirat tentang bagaimana perjuangan manusia yang terlibat dalam kondisi realitas di dalam sebuah rumah sakit gawat darurat covid-19, dan mendapatkan moment yang sangat menarik serta menyimpan banyak kesan makna di dalamnya yang bisa diteliti secara kemanusiaan. Penelitian ini sejatinya ingin menunjukkan bagaimana sebuah foto tidak hanya menghasilkan sebagai karya seni atau sebagai pelengkap dari sebuah informasi, namun juga terdapat makna tersirat kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dan juga bermanfaat untuk manusia.

Kata kunci: Komunikasi pesan, Fotografi, Humanime, Analisis Semiotika Fotografi, Fotografi Karya Joshi Irwandi

Abstract

The COVID-19 pandemic is a disease outbreak in the form of a virus that is engulfing all regions in the world, as if all media and journalists flocked to report the latest conditions of the pandemic after the first spike was successful and entered the second spike phase until it was widely discussed in various media with various conditions. which exists. The main factor in this research is how in a photojournalism one can know the actual meaning and message depicted in the photo and also know what is implied or connotative. Semiotic analysis is a method used to analyze and give meaning to the symbols contained in the picture. Advances and developments in media technology increasingly require people to be more mature in understanding every news and information they will see and read. In Joshi Irwandi's photo, there is an appearance of a photo that invites reactions from the public, but in the author's view there is the meaning of the message of humanism that is implied about how the human struggle is involved in the conditions of reality in a COVID-19 emergency hospital, and gets a very special moment. interesting and holds many impressions of meaning in it that can be studied humanely. This research actually wants to show how a photo is not only a work of art or as a complement to an information, but also has an implied meaning of humanity contained in it and is also useful for humans.

Keywords: Message Communication, Photography, Humanisme, Analisis Semiotika Photography, Photography By Joshi Irwandi

PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meninjau serta menganalisis sebuah foto untuk menemukan makna pandangan humanisme yang terkandung dalam foto. Foto yang digunakan untuk menemukan makna yang terkandung pada foto ini karya Joshi Irwandi ini yang merupakan seorang senior

fotografer jurnalistika. Signifikansi dari penelitian ini yaitu mencari pesan humanisme yang terkandung dalam foto tersebut, dimana foto ini telah dilihat dan menjadi bahan pembicaraan publik selama berlangsungnya masa pandemi covid-19 setelah

pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu tepatnya beberapa bulan sebelum terjadinya pandemi covid-19 gelombang kedua yang menyerang Indonesia.

Muhammad Subecky (2010) membahas penelitian dengan judul sebuah pesan humanisme pada sebuah fotografi yang berjudul pesan humanisme pada fotografi jurnalistik *Vivere-dare to life* karya jepretan pewarta foto, fotografi kondang Mamuk Ismuntoro, pada sebuah penelitian tersebut (Subecky, 2010) berusaha mencoba untuk menjabarkan sebuah pesan humanisme tersebut

dengan menggunakan sudut pandang teori dari semiotika yang terkandung dalam karya-karya foto milik Mamuk Ismuntoro. Penelitian terdahulu tentang pesan humanisme ini dapat menjadi acuan bagi peneliti karena banyak membahas serta mendalami kajian tentang sebuah fenomena yang terekam pada sebuah karya dokumentasi yaitu fotografi agar dapat mengetahui isi dari makna fotografi tersebut secara lebih mendalam.

(Kusumarini 2016), foto pada media massa memiliki fungsi sebagai media yang digunakan untuk mengkomunikasikan serta menghartakan sebuah pesan atau (*message*) dari titik awal pewarta tersebut mendapatkan karyanya kepada penikmat atau orang yang melihat foto tersebut atau dengan kata lain komunikasi, dalam komunikasi fotografi sebagai pesan, foto memiliki kepentingan sebagai sarana penyampai pesan yang akurat dan cepat ditunjang dengan kemajuan digitalisasi sosial media saat ini yang sudah terkoneksi semua dengan jaringan internet.

Pada perkembangannya fotografi juga dapat menjadi sebuah foto mandiri, bukan hanya sebagai pelengkap saja, yaitu bagaimana sebuah gambar dari jepretan lensa kamera seorang pewarta yang mampu memvisualisasikannya menjadi sebuah karya yang sesuai dengan fokus dari cerita atau juga dapat membagikan kesan atau pesan informasi yang akan disampaikan kepada banyak orang selaku penerima dan juga penikmat dari foto.

Dalam hal ini media massa memiliki peranan penting sebagai alat yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi secara masal dengan waktu yang sangat singkat karena memiliki banyak penikmat dikalangan masyarakat pada era kemajuan *digitalisasi* media saat ini. (Tasmara 1987), manusia memiliki berbagai banyak cara untuk melakukan kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan menerima pesannya, senjatanya pesan adalah sebuah alat alamiah atau media untuk komunikator mengirimkannya kepada komunikan. Dalam hal ini media massa memiliki fungsi peranan sebagai sarana menyampaikan informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh, mencari dan menyampaikan berbagai informasi berita dalam bentuk tulisan teks, video, dan juga fotografi. Data yang diambil dari (kementerian komunikasi dan Informatika), *kemenkominfo* menunjukkan data 63 juta orang setiap harinya mengakses media massa yang mereka miliki untuk mencari informasi serta membagikan informasi yang mereka punya.

(Onong Uchayana 1989), dimana pesan memiliki sebuah fungsi untuk menyampaikan atau memberikan sebuah kepentingan dan membawa banyak jalan pengertian guna mendapatkan apa yang akan dibutuhkan pada situasi dan kondisi dimana komunikasi ini harus pada posisi untuk memberikan sebuah asumsinya atau respon yang diinginkan.

Suatu informasi yang disampaikan kepada penerima informasi atau komunikator juga mampu memiliki kemampuan untuk mengilustrasikan suatu

hal yang terlihat, pada setiap penyampaian informasi tidak akan jauh dari sebuah keinginan agar dapat membuat informasi tersebut sampai dengan tepat kepada komunikator. Dengan ini membuat pemahaman yang baik dan terarah antara komunikator dan komunikan, merupakan suatu hal yang wajib untuk disampaikan dengan kondisi yang baik.

Peran foto sebagai media yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan sudah mulai diperhitungkan sejak tahun 1930. Wilson Hick dalam tulisannya yang dikutip dari website *photojournalismhalloffame.org*, seorang pewarta foto pada perusahaan media luar negeri *life*, yang berada di negara Amerika yang membuat berbagai foto sebagai alat media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi pada majalah tersebut dengan menggunakan tema tertulis yang minimalis. Dari sinilah awal terjadinya fotografi jurnalistika tercipta dengan menggunakan susunan foto dan kata.

(Sudarma 2014) mampu memiliki banyak gaya dalam membaca suatu fotografi yang dijelaskan oleh Rholadn barthes dalam jurnalnya yang bertema (*The Photographyc Message*). Langkah ini merupakan perspektif kognitif, dan etis ediologis. (Wijaya 2011) Prespektif secara umum sendiri merupakan sebuah gambar atau foto yang memiliki fungsi sebagai objek berupa benda, ruang atau lingkungan yang dapat terlihat dengan jelas oleh mata manusia.

Tidak semua orang memiliki pengertian fotografi itu sama, hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki interpretasinya secara sendiri-sendiri. Selanjutnya yaitu membahas dimana proses dilakukannya pengumpulan dan menghubungkan suatu cerita dari sebuah makna yang sebenarnya terjadi hal ini disebutlah dengan kognitif. Alwi (2004) Seorang dosen fotografi jurnalistika dengan bergelar profersor dari sebuah kampus di Amerika Serikat, (Cliff Edom), merupakan campuran dari huruf sebagai tulisan atau *word* dan gambar atau *Picture*. Dilain sisi menurut pegawai media internasional *Life*.

William Hicks merupakan sebuah campuran dari hurut yang membentuk kalimat dan sebuah foto sebagai gambar yang akan bersatu menjadi sebuah langkah yang kita sebut dengan komunikasi, karena mempunyai kemiripan pendidikan serta kondisi budaya dari yang melihat pesan dan juga gambar tersebut dokumentasi kemiskinan peperangan dan lain sebagainya yang sedang menggambarkan kondisi nyata pada waktu itu terekam hingga saat ini dengan kondisi perkembangan yang begitu cepat.

Menurut pemahaman dari William Hicks, fotografi jurnalistika adalah merupakan informasi yang ditampilkan berupa fotografi atau dengan kata lain dapat disebut merekam keadaan secara langsung melalui media gambar yang kemudian dilengkapi oleh tulisan sebagai penjelas keadaan. Henry Cartier Benson, seorang pendiri dari perusahaan rumah foto yang berada diluar negeri memberikan pendapatnya tentang fotografi jurnalistika yang bercerita dari sebuah potretan seorang pewarta yang menghasilkan

sebuah gambar foto kemudian dia beritakan dengan keadaan relaitas yang sedang terjadi pada waktu itu juga ketika sedang mendapatkan konten berita. Wijaya (2011), fotografi jurnalistik adalah sebuah foto yang dapat memiliki fungsi umum sebagai sumber informasi berita dan pelengkap sebuah informasi untuk yang melihatnya secara tertentu, dan pesan tersebut disiarkan dengan kondisi yang padat, atau dengan kata lain sedikit namun tepat dan jelas.

Pesan yang disampaikan pada fotografi jurnalistika terkadang adalah sebuah argumentasi secara individu dari pewarta foto yang meliput gambar tersebut, karena tidak setiap orang berada dalam kondisi dan isu yang sedang terjadi di dalam lingkungan tersebut, maka dapat muncul argumentasi dan bayangan lain dari setiap orang yang melihatnya, hal ini yang kemudian dapat membuat fotografi jurnalistik seringkali menjadi sesuatu hal yang menarik untuk di analisis, baik dari segi makna yang berkaitan dengan realitas sosial budaya masyarakat ataupun sebagai salah satu dari produk sosial media.

(Hardiyanti 2018) Onong Uchajana (2007), dalam bukunya Ilmu komunikasi praktek dan teori juga pernah mengatakan jika informasi pesan mampu memiliki arti sebagai pernyataan yang dihadirkan dengan bentuk kode-kode simbol yang memiliki makna dan mampu berbentuk dengan bantuan beberapa unsur yaitu :

1. Verbal sendiri merupakan kode yang berbentuk huruf, serta ucapan kata dari manusia
2. Non verbal berupa kode berupa foto, video dan gambar lainnya.

Pesan juga memiliki element sebagai penunjang berlangsungnya penyampaian dalam sebuah pesan. Pesan memiliki elemen-elemen yang terkandung didalamnya, pesan mampu dipahami dengan tiga elemen yang pertama merupakan, ciri pesan, yang kedua kandungan isi pada pesan, dan yang terakhir merupakan bentuk dari pesan. tersebut. Ciri yang terkandung pada pesan adalah sebuah tanda yang diatur semacam itu sampai memiliki makna bagi yang melihatnya, seperti bahasa Inggris yang memiliki ciri yang dapat mengandung element bunyi, suara tulisan huruf dan ucapan pada kata yang akan dilebur untuk menjadi sebuah kesatuan. Sedangkan isi pesan merupakan sebuah materi yang terpilih untuk digunakan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan informasi yang dimaksudkan.

(Kusumarini 2016), bentuk sebuah pesan menggambarkan sesuatu yang terkandung di dalam pesan itu sendiri, dimana seorang komunikator akan memberikan bentuk asli dari isi pesan tersebut guna menarik komunikasi pada isi konten yang terkandung didalamnya. Maka dari hal seperti ini pesan pada komunikasi juga dapat berbentuk visual seperti gambar, foto dan juga video.

Berstatus sebagai pewarta foto mendapatkan moment yang memiliki makna tersendiri itu sangatlah langkah, namun dalam hal ini juga menjadi fokus bagi pewarta agar mampu menghasilkan sebuah foto dengan moment langkah yang banyak mengandung makna seperti foto yang dipotret pengkarya Joshi

Irwandi, dengan moment kondisi terkini dari pandemi yang diakibatkan oleh paparan virus covid-19 dan menurut peneliti mengandung banyak makna pesan yang ingin beliau sampaikan dalam sebuah foto. Foto tersebut tidak hanya banyak mengandung makna pesan namun juga memiliki unsur berita didalamnya karena foto tersebut mendapat banyak reaksi.

Berbicara moment seorang pewarta jurnalistika fotografi selalu berdampingan dengan masalah sosial yang sedang terjadi, dan secara tidak langsung pewarta tersebut bersinggungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia maka agar tercapainya pesan yang ingin disampaikan dengan baik dan tepat pewarta foto wajib melakukan pendekatan dan memberi tanggapan pada aspek sosial disekitar lingkungan mereka. Galer (2002), Tanggapan dari seorang pewarta fotografer dilingkungan sosialnya bisa berbentuk jepretan foto yang mengandung nilai, pesan dan harapan dari isi pesan tersebut.

Dalam teori humanisme fotografi secara historis fotografer dapat menciptakan moment yang memiliki sebuah pesan didalamnya karena gerakan pemikiran manusia yang berawal dari kemauan besar dari manusia untuk membuat fitrah awal kemanusiaan. Lorens (2005:295-296) menyampaikan berdasarkan teori dari ilmu filsafat, humanisme berarti melihat individu rasional sebagai nilai yang paling penting, dan sumber nilai terakhir untuk memupuk perkembangan kreatifitas dan moral manusia secara rasional tanpa acuan dari konsep adikodrati. (Miranda, M 2019)

Konsep penggunaan gambar foto pada liputan di media cetak maupun tulis merupakan penunjang dari sebuah berita. Kusumalestari (2014), fotografi jurnalistik adalah sebuah gambar yang di potret oleh seorang pewarta foto melalui sebuah proses fotografi guna membawakan suatu informasi mengenai kondisi realitas yang terjadi secara menarik bagi khalayak umum dan disebarluaskan melalui sebuah media massa. (Yuwono, Tommy 2004), menambahkan bahwa secara umum fotografi jurnalistika merupakan sebuah foto yang memiliki makna berita serta dapat menarik perhatian karena memiliki konsep secara nyata dari gambar tersebut.

Selain itu, teori humanisme sering digunakan diberbagai penelitian dan juga pada fotografi untuk menemukan pesan humanisme yang tersirat dalam sebuah fotografi. Penulis menganalisis kajian berdasarkan fokus penelitian yang dibahas tidak dengan menggunakan prosedur statistika. Dalam riset ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif perseptif dengan metode semiotika. Pada penelitian ini penulis berupaya untuk menemukan makna tanda dari objek yang akan diteliti termasuk dengan hal-hal yang tersembunyi dari tanda gambar foto yang diamati oleh peneliti, karena sistem dari tanda yang sifatnya kontekstual dan sangat bergantung pada pengguna tanda tersebut. Dalam hal ini penulis menganalisis tanda-tanda untuk dapat memberikan penjelasan yang detail makna pesan humanisme pada gambar foto Jenazah Pasien Covid -19 karya Joshi Irwandi.

Penelitian yang dilakukan ini memakai metode dari semiotika menurut Rholand Barthes. Rholand Barthes melanjutkan pemikiran dari Ferdinand De Saussure secara lebih mendalam yang analisisnya hanya berupa tanda denotative dan tanda konotative saja. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penandaan dan petanda pada realitas. Sedangkan konotasi sebagai tingkat penandaan yang mendefinisikan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Priambodo 2018) Kusumarini (2006).

(Ferry Darmawan 2009) terdapat enam proses syarat yang mampu menjadikan sebuah gambar sebagai analogi atau pemaknaan yang lengkap dari sebuah keadaan yang asli. Syarat-syarat tersebut dibagi dalam dua bagian yang pertama merupakan konotasi, konotasi sendiri didapatkan dari keadaan langsung yang sedang terjadi pada waktu itu. Selain melalui *trick*, *effect*, *pose*, dan *objek*, sebuah konotasi juga bisa didapatkan melalui penciptaan pada wilayah keindahan pada gambar fotografi itu sendiri. Penciptaan pada wilayah keindahan gambar fotografi meliputi *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*. Melalui berbagai macam proses inilah yang membuat seorang pewarta fotografi mampu menentukan bermacam-macam unsur kode tanda hubungan, dan lain sebagainya yang dapat seseorang tersebut pertimbangkan dalam melihat makna pada setiap fotografi secara lengkap.

Dalam penjelasannya, (Cangara 2004), menyatakan bahwa sintaksis merupakan sebuah urutan kisah dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari sebuah gambar atau jepretan foto tersebut. Sintaksis pada gambar ini seringkali kita jumpai dengan disertai caption atau keterangan tulis. Sintaksis dideskripsikan untuk menjelaskan kondisi foto menggunakan tulisan, dengan hal ini makna dalam sebuah foto dapat memiliki batasannya ketika dicari, namun tidak setiap kondisi.

Proses ini terbagi melalui dua bagian, yang pertama merupakan bayangan secara langsung dengan mengatur realitas dan rekayasa yang masuk ke dalam wilayah etis. Dalam bayangan dengan secara langsung yang dapat mengatur sebuah realitas itu sendiri yaitu *trick*, *effect*, *pose* dan juga pemelihan *object*. *Trick effect* merupakan suatu proses edit dari foto secara berlebihan untuk mengirimkan sebuah informasi dimana hasil yang potret tidak sama dengan informasi apa yang akan ingin disampaikan oleh pewarta fotografer itu sendiri. *Pose* merupakan gaya, ekspansi, dan posisi yang tertindih dalam suatu foto. Sedangkan pemilihan objek menunjukkan bahwa foto yang dipilih harus memiliki *point of interest*.

Proses yang kedua merupakan bayangan secara tidak langsung, diantaranya *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*. *Photogenia* merupakan teknik pewarta foto untuk mengambil objek yang dipilih sesuai dengan pencahayaan. Hal ini dapat disesuaikan dengan selera, dan kondisi yang dipilih oleh masing-masing pewarta. Estetika atau

aestheticism merupakan komposisi yang disusun oleh pewarta, sehingga akan menumbuhkan makna konotasi tersendiri. Sintaksis biasanya berupa teks yang diberikan oleh pewarta dalam caption untuk membatasi makna yang dapat ditafsirkan oleh komunikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan fokus tersendiri dan makna yang sesuai dengan sudut pandang pewarta.

Makna yang terkandung dalam sebuah denotasi pada sesungguhnya dapat terlihat oleh mata manusia secara umum tanpa harus susah payah untuk menafsirannya. Denotasi memiliki makna yang terdapat pada fotografi memperlihatkan apa yang adadan tertera pada gambar secara langsung. Sedangkan untuk konotasi sendiri adalah tatanan resmi dari sebuah tanda yang terdapat pada makna yang tidak sebenarnya. Proses yang sedang dilakukan pada pemaknaan ini bisa diibaratkan sebagai sebuah proses manusia yang sedang menghubungkan tanda-tanda dalam foto menggunakan metode yang ada pada kebudayaan dalam foto tersebut secara garis besar, sehingga dapat tercipta suatu makna baru dalam foto tersebut.

METODE

Riset ini akan menganalisa pesan humanism dalam foto Jenazah Pasien Covid-19 karya Joshi Irwandi menggunakan tata cara teori semiotika dengan menggunakan tahapan analisis deskriptif dimana penulis menganalisis kajian berdasarkan fokus penelitian yang dibahas tidak dengan menggunakan prosedur statistika. Riset ini menggunakan analisis deskriptif perseptif dengan metode semiotika dimana penulis berupaya untuk menemukan makna tanda dari objek yang akan diteliti mengenai pesan humanisme, termasuk dengan hal-hal yang tersembunyi dari tanda gambar foto yang diamati oleh peneliti, karena sistem dari tanda yang siatnya tersusun dan mengacuh diadalm tanda tersebut. Dalam hal ini penulis menganalisis tanda-tanda untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap makna pesan humanisme pada gambar foto Jenazah Pasien Covid -19 karya Joshi Irwandi.

Berdasarkan teori Lorens Bagus (2005:295-296) dapat diketahui bahwa humanisme didefinisikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai perkembangan moral manusia secara rasional. Untuk setiap karya fotografi, selalu terkandung suatu pesan atau informasi yang hendak sampaikan oleh pewarta. Dalam penelitian ini, peneliti ingin berfokus terhadap pesan humanisme dari karya foto jenazah pasien covid-19 oleh Joshi Irwandi. Pesan humanisme akan dianalisis oleh peneliti dengan merujuk pada tabiat kodrati (human nature), perasaan-batini (feeling), dan kebaikan hati manusia (kindness). Ketiga aspek humanisme ini sesuai dengan pendapat yang didefinisikan oleh Reese (1980:25).

Artikel ini dianalisis dengan berpedoman pada metode analisis semiotika menurut Rholand Barthes. Dimana pemikiran Rholand Barthes ini merupakan lanjutan dari pemikiran Ferdinand De Saussure,

dalam analisisnya berupa tanda denotative dan tanda konotative saja. Denotasi merupakan tingkat penanda yang menjelaskan hubungan antara penandaan dan petanda pada kondisi secara sesungguhnya. Konotasi sendiri merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti Kusumarini (2006). Semiotika Rholand Barthes yaitu teori semiotik yang berkeinginan untuk mempelajari sistem tanda yang akan keluar dari tatanan bahasa untuk mengolah arti dari tulisan yang tidak mudah untuk dipahami, langkah serta berpatokan pada budaya. Sehingga menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan *denotative* Sobur (2004:126). Membedakan makna denotative dengan makna konotatif menjadi salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar. Rholand Barthes merupakan pemikir structuralis asal Cherburg yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*Order of signification*” *Two order signification*” (Signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama merupakan makna denotasi yang mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam Sobur (2003:263), dijelaskan bahwa denotasi merupakan definisi objektif kata tersebut sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1.

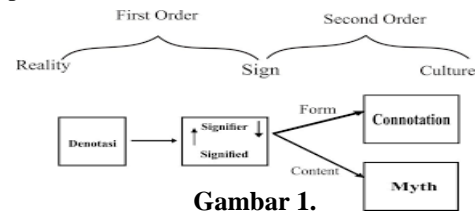
Tabel Tanda Rholand Barthes

Sumber. Paul Cobley & Litza Jansz (1999), dalam Sobur (2003:69)

Menurut, (Sobur 2004) berdasarkan teori Rholand Barthes, dapat disimpulkan bahwa setiap karya gambar, foto, dan teks selalu memiliki makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan pengertian tanda yang mampu kita lihat secara pasti. Makna denotasi secara umum disini merupakan apa yang mampu terlihat pada gambar secara gamblang, dengan asumsi lain, secara otomatis gambar dengan sendirinya akan menjadi konotasi.

Makna konotasi merupakan tanda yang tidak langsung dan tidak pasti. Tanda konotatif juga mengandung kedua tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sedangkan konotasi akan menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah lumrah digunakan dan sepatat untuk dipahami sebagai makna yang kaku. Baik denotasi maupun konotasi

memiliki makna tambahan yang melandasi keberadaannya, berupa penanda dan petanda. Penanda diperoleh melalui interpretasi secara sederhana, sedangkan petanda merupakan analisis lebih mendalam sebagai perkembangan atas penanda. Denotasi dan konotasi tidak dapat ditemukan secara terpisah.



Gambar 1.

Susunan Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur (200: 12)

Berdasarkan penjelasan fiske dalam (Sobur 2009), Signifikasi tahap pertama menurut Barthes berfokus terhadap denotasi yang menghubungkan antara signifier atau penanda dengan signified atau petanda terhadap realitas eksternal. Hal ini merupakan makna paling nyata dari sebuah karya berupa gambar maupun foto.

Pada tahap kedua, berfokus terhadap makna konotasi yang bersifat subjektif atau intersubjektif. Konotasi dapat menggambarkan perasaan dari pembaca, emosi, bahkan nilai-nilai kebudayaan yang dianggap benar oleh pembaca maupun penikmat karya visual tersebut. Konotasi juga dapat diwujudkan pada pemilihan kata yang digunakan dalam caption. Pewarta dapat menggunakan majas atau menggunakan kata kiasan yang menggambarkan keadaan secara eksplisit.

Tahap kedua juga dapat berkonsen pada mitos (*myth*) yang masih berhubungan dengan konotasi serta nilai-nilai budaya pada suatu isi sebuah tanda. Konotasi yang telah digambarkan dari suatu tanda, akan memunculkan penafsiran baru apabila dikaitkan dengan aspek kebudayaan, atau diketahui sebagai mitos (*myth*). Mitos menafsirkan berbagai aspek untuk dikaitkan dengan gejala alam, maupun realitas yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lebih mendalam lagi atas suatu karya pewarta dan hubungannya terhadap nilai-nilai dan aspek yang sesuai dengan realitas yang sedang terjadi.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dapat berupa kondisi dari sesuatu orang, ataupun yang dapat menjadi pusat atensi dari apapun yang menjadi target dari riset. Kondisi ini bisa berbentuk sifat, kuantitas, serta mutu yang dapat berbentuk sikap, aktifitas, komentar, pemikiran, evaluasi, perilaku, pro dan kontra, kondisi batin, serta juga bisa berbentuk sebuah proses. Pada penelitian ini, peneliti memilih objek yang merupakan foto jurnalistik dengan objek Jenazah Pasien Covid -19 Karya Joshi Irwandi.

Foto Jenazah Pasien Covid-19 ini dianalisis oleh peneliti melalui unggahan pada akun instagramnya @joshirwandi yang diposting pada tanggal 15 Juli 2020.

Sumber Data

Data riset ini di ambil dari beberapa sumber yang bertujuan untuk memperkuat periset dalam menganalisis yaitu:

1. Data Primer Primer ialah sumber informasi langsung yang jadi objek riset. Dalam riset ini data primer berasal dari akun Instagram Pribadi Joshua Irwandi @joshirwandi
2. Data Sekunder Sumber informasi pendukung dari suatu riset. Data sekunder dalam riset ini peneliti memanfaatkan berbagai referensi berupa buku- buku, video wawancara, jurnal-jurnal, postingan serta kabar dari internet terpaut dengan objek penelitian serta pula tujuan riset.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dan data merupakan prosedur yang sistematis serta standart untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Pada tahapan ini peneliti menggunakan data berupa dokumen yang merupakan foto karya Joshi Irwandiyang berjudul Jenazah Pasien Covid-19. Dokumen yang berupa foto tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti secara lebih mendalam.

Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen tersebut dengan menggunakan analisis foto dan kata pada caption. Analisis foto dan kata merupakan analisis yang mempunyai makna penyelidikan, pengamatan, pencarian terhadap suatu objek peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam riset ini, peneliti berfokus pada objek foto karya Joshi Irwandi yang berjudul Jenazah Pasien Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini didasarkan pada teori semiotika menurut Rholand Barthes dengan menggunakan metode enam syarat konotasi pada citra, yaitu *trick effect*, *pose*, *objek*, *photogenia*, *syntax* dan mitos untuk menemukan serta pengungkapan makna pesan yang terdapat pada foto tersebut. Dimana prosedur konotasi citra tersebut terbagidalam dua bagian yaitu konotasi yang dihasilkan atau diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung kepada realita itu sendiri (*Trick effect*, *pose dan objek*), dan yang selanjutnya yaitu konotasi citra yang dihasilkan dari produksi tempat estetis foto (*Photogenia*, *Aestheticism dan syntax*).

Tataran Denotatif:

Mengungkap denotasi pada sebuah fotografi hanya menyebutkan yang ada pada jepretan foto dan mampu terlihat mata manusia yang ada dalam gambar dengan mudah, tanpa harus mencari makna subjektif. Dalam hal ini, menambahkan atau mengurangi secara objektif maupun anggapan subjektif atas apa yang tampak dalam foto adalah suatu hal yang dianggap dilarang ketika menjelaskan tentang makna denotasi dalam foto.

Dalam foto karya pewarta fotografi Joshi Irwandi

Jenazah pasien covid-19 yaitu:

- a. *Spot photo*, yaitu foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga secara tidak langsung diambil secara dadakan ditempat, jam dan keadaan yang sama dan semua dengan kondisi realitas ketika terjadi saat itu. Pewarta fotografi Joshi Irwandi menggunakan teknik fotografi yaitu *full shoot* dengan menggunakan *eye level* dan Jenazah sebagai penempatan point of interest dari objeknya. Eye level memiliki arti bahwa apa yang dilihat dan di potret adalah sama dengan mata atau dengan kata lain sejajar ketika dilihat disini dapat diartikan sama rata dalam mendapatkan hak apapun. Dalam menangkap moment seperti ini sangat dibutuhkan kesabaran dan juga kejelihan menunggu dan mendapatkan moment, juga dibutuhkan mental serta keberanian juga untuk berada dikondisi seperti itu. Foto yang diambil oleh Joshi Irwandi juga memperlihatkan foto yang memiliki nyawa atau emosi sehingga memancing juga emosi dari pelihat atau penikmat foto.
- b. Berada di sebuah ruangan khusus, ruangan dengan terlihat jendela besar yang sedang terbuka gordennya, menunjukkan sedang berada di gedung bertingkat dengan suasana remang-remang.
- c. Terdapat berbagai peralatan kesehatan yang menunjukkan sedang berabada rumah sakit
- d. Rumah sakit yang digunakan adalah fasilitas kesehatan khusus dimana hal ini terlihat dengan ruangan yang digunakan sewaktu sedang perawatan intensif dengan tanpa ada satu keluarga yang menemani.
- e. Makna denotatif yang didapat dengan memperlihatkan beberapa tanda yang ada mengungkapkkan, bahwa dalam gambar ini kasus covid-19 merupakan varian virus yang memiliki tingkat sangat berbahaya karena penularannya sangat cepat jika penaganagannya tidak tepat dan lalai terhadap prokes maka yang didapatkan adalah meninggal hal ini ditunjang dengan kondisi yang diperlihatkan pada gambar yang sangat menyedihkan tentang kondisi realitas korban covid-19 dirumah sakit.

Tataran Konotatif:

Foto Jenazah Pasien Pandemi covid-19 karya pewarta foto Joshi Irwandi.



Gambar 2.

Sumber: Joshi irwandi

Jenazah pasien covid-19

Makna Konotasi yang dianalisis dengan enam aspek menurut barthes, yaitu untuk memahami makna konotasi dalam sebuah foto, dalam metode barthes disebut dengan paradigmatik. dengan mengamati gambar dan menganalisisnya menggunakan enam metode konotasi citra yaitu:

1. *Trick effect*: Trick Effect merupakan manipulasi gambar secara *artificial*, dengan tujuan untuk membuat foto hasil jepretan menjadi lebih baik tanpa mengubah isi dari foto yang sebenarnya, dalam foto Jenazah pasien covid-19 peneliti tidak dapat memastikan namun secara kasat mata foto tersebut terlihat tanpa menggunakan manipulasi ditambah dengan biografi belakang dari pemotret Joshi Irwandi yang juga tergabung dalam pewarta dari majalah national geographic yang memiliki aturan harus menampilkan karya yang orisinal tanpa penambahan efek yang berlebihan.
2. *Pose*: dipahami sebagai gaya, posisi ekspresi dan sikap objek dalam kondisi yang nyatanya. Objek bencana atau kejadian yang diakibatkan dengan tanpa kesengajaan atau dengan kata lain kejadian secara realita sedang terjadi karena dalam sebuah fotografi jurnalistika pewarta fotografi tidak bisa menentukan pose atau gaya dari objek yang akan di fotonya karena dalam sebuah jurnalistika fotografi bersifat harus nyata atau dengan kata lain sesuai dengan kondisi realitas yang ada pada waktu itu. Dalam hal ini pose yang diambil oleh kamera Joshi irwandi yaitu objek ini diambil dengan kondisi horizontal *eye level view* dengan kondisi objek yang sedang terbaring pada ranjang rumah sakit, dimana posisi dalam kondisi ini pewarta fotografi Joshi Irwandi ingin menyampaikan sebuah pesan tersirat yaitu sebuah kesetaraan dalam menerima hak sebagai seorang warga negara untuk mendapatkan perawatan dengan baik dirumah sakit dengan kondisi darurat bencana pandemi yang disebabkan oleh virus covid-19 yang membutuhkan perawatan intensif, khusus dengan peralatan kesehatan yang lengkap.
3. *Object*: Dalam foto karya Joshi Irwandi ini pewarta ingin menunjukkan bahwa pesan yang dibawahnya melalui sebuah seni fotografi untuk mengingatkan kepada seluruh masyarakat yang melihat foto tersebut bahwa sangat memilukan dan membuat orang yang sedang berada diposisi itu merasa ketakutan karena harus bertarung dengan virus yang bersarang ditubuh dan juga melihat proses yang tidak ingin dialami oleh siapapun didalam kondisi saat pandemi berlangsung. Objek yang diambil oleh pewarta Joshi Irwandi ini yaitu seorang pasien covid-19 yang telah meninggal dengan kondisi pasien yang telah terbungkus oleh plastik, dan dapat dikonotasikan bahwa jenazah pasien covid-19 seperti di mumikan dimana dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa plastik yang digunakan pada tubuh jenazah pasien covid-19 tersebut membalut tubuh dari bawah hingga atas tanpa ada yang terlewati, dan dimana juga dapat kita ketahui bahwa plastik yang biasanya digunakan untuk membungkus barang bukan manusia sehingga sekilas terlihat seperti mumi bahkan juga dapat terlihat seperti boneka yang menyeramkan karena sangat tragis
4. *Fotogenia*: pada fotogenia pesan konotasi yang terdapat pada foto karya Joshi Irwandi ini yaitu dimulai dari Jenazah yang terbaring pada ranjang yang mana kondisinya telah terbungkus oleh plastik sebagai fokus utama dalam foto ini dengan background atau latar belakang kondisi ruang rumah sakit, dalam foto tersebut terlihat kondisi sedang menunjukkan malam hari atau petang diperjelas oleh jendela yang gordennya sedang terbuka dan menunjukkan keluar. pada fotogeia ini dapat dikonotasikan sebagai ketenangan karena cahaya yang dipantulkan pada ruangan tersebut remang-remang atau dengan kata lain sedikit gelap, dipadukan dengan kondisi pada langit biru yang dapat dikonotasikan sedang berkabung atau bersedih jadi dimana dalam foto ini dapat dilihat kondisi memperhatikan akibat pandemic covid-19 tidak hanya dari objek saja melainkan dari suasana pada rumah sakitnya juga mencekam pada waktu itu.
5. Sintaksis dan *caption* pada foto Karya Joshi Irwandi: *Syntax text* pada gambar berfungsi menjelaskan dan mengarahkan pada makna tertentudalam memaknai gambar, dimana teks dan fotosebagai dua unsur yang saling melengkapi. Pada foto Jenazah pasien covid-19 ini terdapat teks caption foto dalam bahasa Inggris, dan juga sudah ada yang diartikan kedalam bahasa Indonesia.
 - a. Sintaksis : dalam foto ini pewarta ingin menyampaikan pesan bahwa penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19 yang telah menjadi pandemi ini sangat mengerikan dan bahkan dapat menjadi sebuah masalah sangat serius dapat dilihat dengan kondisi jenazah pasien covid-19 yang tertangkap kamera pewarta Joshi irwandi ini.
 - b. Caption dalam bahasa Inggris dan yang telah diterjemahkan : “ *To Photograph the victims of corona virus in Indonesia is the most heartbreaking, most eerie photography I have ever done. in my well happen to people I love, people we all love. I’ve witnessed first hand how the doctors and nurses are continuously risking their lives to save ours. the image is published here today as a reminder and warning of the ever looming danger. to inform us of the human cost of coronavirus and how world government have let matters get sofar. as we head towards the second wave of the pandemic, people must be realise they cannot take this matter lightly*”.

- c. *Caption* dalam bahasa Indonesianya yaitu, memotret korban virus corona di Indonesia adalah fotografi paling memilukan, paling menakutkan yang pernah saya lakukan. Dalam benakku pada saat itu aku hanya berpikir apa yang terjadi pada orang ini mungkin juga terjadi pada orang yang aku cintai, orang yang kita semua cintai. Saya telah menyaksikan tangan pertama bagaimana dokter dan perawat terus menerus mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan kita. mereka adalah pahlawan sejati dari kisah ini, dan satu-satunya cara untuk menghargai karya mereka adalah mengikuti apa yang mereka telah sarankan pada kita. kami merasa ini benar-benar penting bahwa gambar ini harus saya potret. untuk memahami dan terhubung dengan dampak manusia dari virus yang menghancurkan ini. Gambar ini dipublikasikan disini dan hari ini sebagai pengingat dan peringatan, akan bahaya yang selalu menjijikan untuk menginformasikan kepada kami tentang biaya manusia terhadap virus corona dan bagaimana pemerintah dunia telah membiarkan hal-hal yang terjadi sejauh ini saat kita menuju gelombang kedua pandemi iniorang harus menyadari tidak bisa dianggap remeh masalah ini.”
- d. Foto jurnalistik harus memiliki dan memenuhi syarat yaitu harus terkandung unsur 5W + 1H. Dimana *caption* ada untuk menjadi pelengkap unsur yang tidak terdapat dalam foto sehingga makna tersebut dapat tertuju kepada pembaca. Hal ini juga diperkuat dengan adanya bagian *caption* yang ditulis yaitu “Gambar ini dipublikasikan disini dan hari ini sebagai pengingat dan peringatan, akan bahaya yang selalu menghantui” dan Dalam benakku pada saat itu aku hanya berpikir apa yang terjadi pada orang ini mungkin juga terjadi pada orang yang aku cintai, orang yang kita semua cintai.” disini kita dapat melihat bahwa menaati peraturan yang telah dibuat di masa pandemi demi kesehatan bersama, dan memberikan contoh apa yang terjadi dirumah sakit secara realitas yang terjadi, ketika kita terjangkit virus tersebut sangat menakutkan.
6. Mitos: Kondisi pada waktu foto tersebut diambil pada lingkungan masyarakat adalah minimnya informasi dan penanganan darurat bencana pada pandemi yang mengakibatkan banyak kalangan masyarakat setelah berbulan-bulan menjalani pembatasan aktifitas merasa tidak yakin dengan kondisi darurat ini dan muncul berbagai kontra terhadap peraturan taat protokol, hingga dapat banyak dijumpai pada media berita pengambilan paksa jenazah korban covid dan berita-berita lainnya.

Kesesuaian hasil pemaknaan pesan humanisme pada gambar foto karya pewarta Joshi Irwandi Jenazah pasien covid-19 didapatkan setelah penulis meneliti setiap detail makna yang terkandung dalam

foto tersebut dengan menggunakan teori dari Rholand Barthes dan kemudian mengkajinya. dari hasil itu dapat ditemukan makna pesan humanisme yang terkandung pada foto dari Joshi Irwandi dan dipertegas dengan *caption* yang dituliskan langsung oleh sang pewarta.

Makna pesan humanisme yang terkandung dalam foto tersebut yaitu bagaimana manusia dapat menggunakan akal logika dan nuraninya untuk berfikir dan mengambil tindakan yang baik didalam kondisi kedaruratan bencana tanpa merugikan siapa-siapa, hal ini tercermin dari kondisi jenazah yang terpotret oleh kamera Joshi Irwandi yang sudah dianalisis oleh penulis,

Tabiati kodrati manusia (*human nature*) pada foto karya Joshi Irwandi digambarkan melalui *caption* yang menyatakan bahwa peristiwa yang sedang terjadi memilukan, menyedihkan dan mengingatkan kepada sesama manusia untuk tidak meremehkan permasalahan pandemi covid-19. Perasaan-batini (*feeling*) ditunjukkan melalui *caption* yang dibuat oleh Joshi Irwandi “Dalam benakku pada saat itu aku hanya berpikir apa yang terjadi pada orang ini mungkin juga terjadi pada orang yang aku cintai, orang yang kita semua cintai.” Hal ini menunjukkan bahwa Joshi irwandi menyatakan perasaan batinnya.

Kebaikan hati dalam karya Joshi Irwandi ditunjukkan melalui deskripsi perjuangan berbagai pihak dalam menghadapi situasi pandemic Covid-19 dan diperkuat dengan bagian *caption* yang ditulis yaitu “Gambar ini dipublikasikan disini dan hari ini sebagai pengingat dan peringatan, akan bahaya yang selalu menghantui,” yang menunjukkan bahwa sesama manusia saling mengingatkan untuk menjaga satu sama lain. Maka dari hal ini kita dapat melihat bahwa menaati peraturan yang telah dibuat di masa pandemi demi kesehatan bersama, dan memberikan contoh apa yang terjadi dirumah sakit secara realitas yang terjadi, ketika kita terjangkit virus tersebut sangat menakutkan.

PENUTUP

Simpulan

Maka dari hasil setelah penulis meneliti karya foto tersebut dapat dijelaskan bagaimana menjabarkan dan menemukan makna pesan humanisme dari foto yang sempat menjadi buah bibir dimedia dengan menggunakan teori semiotika dari Rholan Barthes dalam membaca sebuah foto. Dalam dunia kemajuan era digitalisasi media ini yang penuh gambar dan foto kita sebagai manusia dengan mempunyai pikiran dan nurani tidak bisa jika hanya mengandalkan penguasaan dan pemahaman saja namun juga harus mampu mencari sisi makna yang baik untuk kita jadikan contoh agar lebih baik.

Kesimpulan yang mampu didapatkan oleh penulis dibagi dalam dua bagian yaitu kesimpulan denotasi dan konotasi. Dalam denotasi sendiri merupakan gambaran objek secara langsung atau dengan kata lain yang dapat terlihat dengan mata manusia dan denotasi merupakan sebuah makna yang

sesungguhnya sedang terjadi pada waktu itu. Pada denotasi dapat menunjukkan perjuangan seorang yang sedang gugur melawan pandemi covid yang sedang terjadi hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri pada gambar jepretan karya Joshi Irwandi ini dimulai dari *point of interest* yaitu jenazah pasien covid-19 yang dibungkus oleh plastik dengan menyorot pada jendela yang sedang terbuka berbalut dengan langit biru, televisi yang sedang mati, terdapat alat-alat kesehatan yang sudah tidak terpakai serta pencahayaan yang redup. Dalam kesimpulan yang mampu didapatkan dalam pembedahan pada konotasi penulis dapat menemukan pesan yang ingin disampaikan yaitu betapa memiluhkan dan menyedikannya orang yang sedang terkena virus dari pandemi covid-19 karena banyak orang yang berpendapat karena foto tersebut tidak manusiawi, namun dalam ketentuannya hal tersebut dilakukan demi kesehatan bersama dan pengkarya Joshi Irwandi mengunggah foto tersebut dengan maksud mengingatkan kita tentang bahayanya virus covid-19 dan lebih mentaati prokes yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Saran

Dewasa kini kemajuan era digitalisasi medianya membuat semua orang dipaksa untuk semakin dewasa serta perlu lebih memperhatikan tentang isu yang berkembang disekitar mereka dengan baik. sebagai makhluk sosial manusia memiliki berbagai kepentingannya masing-masing namun sebagai makhluk hidup yang paling sempurna manusia dituntut untuk memiliki akal sehat yang baik serta nurani jiwa kemanusiaan baik dalam menghadapi segala kondisi hidup yang terjadi dengan tidak merugikan siapa-siapa.

Untuk Teman-teman sepeerguruan yang memiliki keinginan besar untuk melanjutkan penelitian ini atau melakukan penelitian dengan konten yang sama, diharapkan dapat mengembangkan pesan humanisme diberbagai hal karena dalam sebuah konten fotografi banyak fakta yang dapat kita lihat dengan berbagai pandangan makna yang mungkin juga dapat merubah atau menambah informasi yang telah digunakan dalam penelitian ini. Bagi masyarakat dan juga pewarta fotografi, mempertahankan keputusan untuk mendapatkan moment yang bagus adalah sebuah tuntutan seorang fotografer, tetapi sebagai fotografer yang terlahir untuk dunia yang syarat akan media digital tidak hanya bagus saja namun harus sesuai dengan norma kemanusiaan yang terkandung dalam foto tersebut, dari hal itu sedikit banyak kita sebagai pewarta fotografi dapat memberikan motivasi, inovasi serta informasi yang sangat berguna baik bagi masyarakat serta bagi negara Indonesia.

Daftar Pustaka

Cangara, Hafied. 2004. "Pengantar Ilmu Komunikasi." *Ilmu Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada*

Media Group.

- Ferry Darmawan. 2009. "Fotografi Dunia Dalam Bingkai." *Dunia Dalam Bingkai. Graha Ilmu.*
- Hardiyanti, A. 2018. "Ilmu Komunikasi." *Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu " Negri Ngeri" Oleh Group Musik Punk Marjinal.* 1.Commercium
- Kusumarini, Yusita. 2016. "Komunikasi Pada Pesan." *Analisis Teks Interior. Desain Interior.*
- Miranda, M, W. 2019. "Ilmu Komunikasi." *Perlawanan Rasisme Di Amerika Dalam Film Green Book* 2.Commercium
- Onong Uchayana, Effendy. 1989. "Ilmu Komunikasi Kamus." *Kamus Komunikasi. Mandar Maju.*
- Prianbodo, Bagus. 2018. "Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya 2018." 1–83.
- Sobur, Alex. 2004. "Komunikasi." *Semiotika Komunikasi.*
- Sobur, Alex. 2009. "Semiotika Dalam Komunikasi." *Semiotika Pada Komunikasi.*
- Sudarma. 2014. "Fotografi." *Fotografi Theory.*
- Tasmara, Toto. 1987. "Komunikasi." *Komunikasi Dakwah. Jakarta.*
- Wijaya, Taufan. 2011. "Jurnalistika." *Foto Jurnalistik : Dalam Dimensi Utuh.*
- Yuwono, Tommy, Christommy dan Untung. 2004. "Semiotika." *Simiotika Budaya. Semiotika Budaya. Indonesia: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Budaya, Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia*
- Yassin, F 2018 Kritik dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu karya Iksan Skuter " Lagu Petani"). Commercium